

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di dalam kepustakaan demografi sosial, yang juga dikenal dengan studi kependudukan atau *population studies* disebutkan bahwa, perubahan jumlah, komposisi, distribusi dan pertumbuhan penduduk dalam suatu daerah, dipengaruhi oleh lima komponen demografi, yaitu; kelahiran, kematian, migrasi, mobilitas sosial dan perkawinan (Bogue, 1969:4 dalam kepustakaan demografi sosial)

Studi ini sengaja dipusatkan pada salah satu komponen demografi yang disebutkan oleh Bogue (1969) di atas, yakni tentang migrasi penduduk atau lebih tepatnya adalah perpindahan tenaga kerja sementara waktu ke luar negeri, yakni sebuah konsepsi yang membedakannya dengan migrasi permanen (perpindahan penduduk menetap disuatu daerah).

Dinamika migrasi tenaga kerja keluar negeri sangat erat kaitannya dengan eskalasi perkembangan ekonomi politik nasional dan global. Krisis ekonomi di Indonesia yang berlangsung diakhir dekade 90-an dan sampai saat ini masih belum bisa terhindar secara maksimal telah mampu mendorong besarnya arus migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri.

Bila ditelusuri dari aspek kultural, masyarakat Madura memang terkenal sebagai perantau yang tangguh, aspek ini menjadi salah satu penarik terhadap tingginya jumlah penduduk yang bermigrasi ke luar negeri. Disamping aspek kultural, aspek struktural tentu saja memegang peranan yang turut menentukan

tingginya jumlah warga bermigrasi. Dalam aspek-aspek struktural, faktor desakan ekonomi akibat meningkatnya kebutuhan hidup dan menurunnya kemampuan produksi masyarakat menjadi faktor yang paling umum.

Dilihat dari jenis tanah di pulau Madura kurang subur, irigasi yang tidak mencukupi dalam setiap tahunnya dan lahan pertanian (sawah) terbatas, dan walaupun dijumpai areal sawah pada umumnya bersifat tadah hujan. Lahan semacam itu hanya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan menanam padi setahun dua kali dengan mengandalkan kebutuhan irigasi. Sebagaimana diketahui secara umum, kemampuan tanah kapur untuk menahan air pada umumnya sangatlah terbatas. Dengan kondisi seperti ini masyarakat Madura tidak dapat memenuhi berbagai macam kebutuhan, sehingga untuk menanggulangi permasalahan tersebut dengan melakukan migrasi, yaitu meninggalkan kampung halaman dalam jangka waktu dekat ataupun lama.

Salah satu daerah di Madura, tepatnya di Dusun Betengah Desa Samaran Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang merupakan salah satu Dusun yang mana masyarakatnya banyak yang menjadi buruh migran ke Arab Saudi. Pada umumnya terjadinya migrasi di pengaruhi oleh kondisi perekonomian masyarakat yang cenderung tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari atau juga karena ingin memperbaiki taraf hidup yang lebih baik untuk keluarga dan keturunannya.

Apabila dilihat dari sisi ekonomi, masyarakat Dusun Betengah cenderung mengandalkan hasil pertanian saja, yang mana pada prinsipnya apabila pertanian itu berhasil maka akan membantu terhadap kebutuhan hidup masyarakat, akan tetapi jika sebaliknya apabila pertanian itu tidak berhasil atau gagal maka

masyarakat akan kewalahan dalam hal mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam beberapa tahun terakhir kondisi pertanian masyarakat Dusun Betengah cenderung gagal di sebabkan faktor cuaca yang tidak menentu sehingga masyarakat banyak yang termotivasi untuk menjadi buruh migran.

Dari beberapa negara yang biasa menjadi negara tujuan masyarakat secara umumnya adalah Malaysia, Singapura dan Arab Saudi. Akan tetapi bagi masyarakat Dusun Betengah adalah Negara Arab Saudi merupakan Negara tujuan yang paling diminati sebagai negara tujuan untuk bermigrasi.

Negara Arab Saudi berada di Semenanjung Arabia. Luas wilayah Arab Saudi adalah 2.240.000 km². Sebagian besar wilayahnya berupa gurun pasir. Di bagian utara terdapat Gurun An-Nafud dan Gurun Syria. Di bagian tenggara terdapat Gurun Arab Besar (Rub Al-Khali). Dataran rendah berada di bagian barat dan timur. Di bagian barat terdapat dataran rendah Tihamah. Adapun sebelah timur terdapat Dataran Hejar. Negara Arab Saudi tidak terdapat aliran sungai. Di sana hanya terdapat wadi dan oase. Wadi merupakan lembah sungai kering yang terdapat air pada waktu hujan saja. Adapun oase adalah mata air yang terdapat di padang pasir. Pohon kurma banyak tumbuh di sekitar oase. Iklim yang terdapat di Arab Saudi adalah iklim tropika gurun. Kota-kota besar di Arab Saudi, yaitu Madinah, Makkah, dan Jeddah. Kota Madinah dan Makkah merupakan kota suci bagi umat Islam. Di kota Makkah terdapat bangunan suci bagi umat Islam, yaitu Ka'bah. Bangunan Ka'bah merupakan salah satu bangunan keajaiban dunia. (www.wikipedia.com diakses 13 maret 2014)

Jumlah penduduk Arab Saudi pada tahun 2004 sekitar 25.100.430 jiwa. Kepadatan penduduknya sekitar 11 jiwa/km². Sebagian besar beragama Islam. Mata pencaharian penduduk Arab Saudi sebagai petani dan peternak. Hasil pertanian, antara lain kurma, sayuran, dan gandum. Peternakan penduduk Arab Saudi, yaitu unta, biri-biri, kuda, dan kambing. Perekonomian Arab Saudi sebagian besar didukung oleh sektor pertambangan. Hasil tambang Arab Saudi adalah minyak bumi. Arab Saudi merupakan pengekspor minyak bumi terbesar di dunia. Selain itu, Arab juga mengekspor kurma, wool, dan kulit hewan.

Arab Saudi sebagai salah satu negara yang dituju oleh migran seakan menjanjikan setumpuk kesuksesan bagi masyarakat, selain salah satu alasan untuk mengikuti sunnah Rasulullah SAW yaitu melaksanakan ibadah haji setelah selesai masa kerja masyarakat seakan nyaman dengan jenis pekerjaan dan gaji yang ditawarkan oleh majikan-majikan di negara tersebut. Jenis pekerjaan yang biasa disandang oleh masyarakat adalah sebagai pembantu rumah tangga, sopir, penjaga toko, membuat hiasan seperti (kalung, anting, gelang tangan dan kaki) dan mengantar para jemaah yang hendak pergi ke Arab Saudi.

Motivasi buruh migran juga tidak lepas dari pengaruh sosial, dalam pendekatan sosiologis, proses interaksi sosial, antara pihak-pihak yang berinteraksi dapat menyaring unsur-unsur dari luar yang diterimanya yaitu melalui proses pengaruh dan mempengaruhi. Artinya dalam interaksi sosial dapat mempengaruhi individu, baik terhadap perilaku dan motivasi seseorang, seperti dalam aktivitas migrasi, proses interaksi sosial antar individu, baik keluarga

maupun masyarakat yang lain juga dapat mempengaruhi *mindset* seseorang dan termotivasi menjadi buruh migran.

Kehidupan buruh migran Dusun Betengah apabila dilihat dari tipe pekerjaan sehari-harinya mayoritas sebagai petani dan ada juga yang menjadi tenaga upahan hal ini dapat di kategorikan tidak memiliki sumber penghasilan yang tetap. Sebagai tenaga upahan buruh migran hanya menunggu masyarakat yang membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan pekerjaannya, seperti tenaga kuli bangunan, proyek jalan dari pemerintah dan lain-lain. Tentu saja jenis pekerjaan seperti ini tidak bisa didapatkan setiap hari. Apabila pada hari tersebut tidak ada masyarakat yang bermaksud untuk menggunakan jasanya maka buruh migran tidak mendapatkan penghasilan.

Apabila di telusuri pada aspek pendidikan buruh migran Dusun Betengah rata-rata tidak menyandang pendidikan yang layak, banyak diantara mereka yang tidak lulus sekolah menengah pertama (SMP) dan bahkan tidak sedikit buruh migran yang buta aksara, faktor inilah merupakan salah satu hal yang memicu tipe pekerjaan yang di dapatkan oleh mereka. Akan tetapi faktor tersebut sama sekali tidak menyusutkan semangat buruh migran untuk terus berupaya membangun kehidupan keluarganya agar lebih layak lagi.

Fenomena yang menarik bagi penulis untuk diteliti adalah mengenai buruh migran masyarakat Dusun Betengah bekerja ke Arab Saudi, dimana secara bekal pengetahuan tentang Arab Saudi masih relatif minim, keterampilan bahasa sebagai bekal utama untuk membangun komunikasi dengan masyarakat setempat juga tidak di miliki oleh para buruh migran yang akan pergi ke Arab Saudi

tersebut. Dan yang paling penting buruh migran Dusun Betengah mayoritas adalah legal. Dari semua buruh migran yang pernah ke Arab Saudi, tidak semua bisa mewujudkan segala impian dan keinginannya, di karenakan hanya sebatas ingin tahu dan naik haji (umroh) dan banyak juga sekali kendala yang sangat rentan dengan aksi-aksi kejahatan atau tindak kriminalitas yang seringkali dijumpai oleh buruh migran seperti yang marak diberitakan oleh media massa beberapa waktu yang lalu. Ironisnya juga hal itu tidak menyusutkan minat masyarakat untuk menjadi buruh migran di Arab Saudi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *Bagaimana kondisi sosial ekonomi buruh migran di Dusun Betengah Desa Samaran Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang bekerja di Saudi Arabia?*

1.2.1. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Untuk mengkaji tentang realitas buruh migran yang bekerja di Saudi Arabia.
- b. Untuk mengetahui perubahan yang mampu membentuk masyarakat Dusun Betengah menjadi buruh migran di Saudi Arabia..
- c. Selain itu juga untuk mengkaji perubahansosial ekonomi kepada masyarakat Dusun Betengah Desa Samaranmenjadi buruh migran di Saudi Arabia.

1.2.2. Manfaat Penelitian

1.2.2.1. Manfaat Teoritis

- a) Untuk membentuk pola pikir dinamis dan untuk mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang diperoleh.
- b) Dapat mengetahui pengalaman dan pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti.
- c) Dapat digunakan karya ilmiah dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

1.2.2.2. Manfaat praktis

- a) Dapat memberi masukan bagi para pihak yang berkepentingan dan referensi bagi peneliti berikutnya.
- b) Dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.

Penelitian tentang buruh migran sebenarnya bukanlah hal yang baru lagi dalam kacamata penelitian akan tetapi dalam penelitian ini, penulis akan lebih spesifik lagi untuk menganalisis lebih dalam tentang fenomena logismemicumasyarakat menjadi buruh migran khususnya ke Arab Saudi. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan tentang fenomena masyarakat Dusun Betengah Desa Samaran Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang sampai melakukan migrasi ke Arab Saudi.

- b. Untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bangku kuliah. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan dan mampu mengaplikasikan teori-teori yang termaktub didalamnya.

c. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dan perbendaharaan kepastakaaan, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi mahasiswa dalam menyusun penelitian ilmiah sejenis.

d. Kalangan akademik dan Masyarakat

Sebagai informasi bagi pembaca yang ingin mengetahui fenomena masyarakat Dusun Betengah Desa Samaran Kabupaten Sampang dalam melakukan migrasi ke Arab Saudi

1.3. Tinjauan Pustaka dan kerangka teori

1.3.1. Tinjauan pustaka

Untuk menunjang hasil penelitian yang baik peneliti mencoba melakukan studi terhadap beberapa literatur yang sekiranya mendorong terhadap keberhasilan penelitian ini antara lain:

Pertama, artikel yang ditulis oleh Ninuk M Pambudi dan Jimmi S. Harianto dengan judul “Buruh Migran: dari Bongas Mengais: Riyal”. Artikel ini menceritakan tentang kisah keberhasilan atau kesuksesan buruh migran bernama Rindasih dari Desa Sidamulya Kecamatan Bongas, Indramayu Jawa Barat. Hasil yang dia peroleh saat bekerja di Arab Saudi, dia mampu membangun rumah dan menginvestasikan uangnya dengan menyewa sawah di rumahnya.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Hari Nasori yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi ke Arab Saudi (Studi Kasus di Desa Gowongan Kecamatan Jatis) Jurusan Sosiologi UGM Yogyakarta. 2005. Skripsi ini menganalisa tentang faktor-faktor pendorong dan penarik migrasi

apasaja yang mampu mempengaruhi motivasi masyarakat Desa Gowongan ke Arab Saudi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hari Nasori peneliti menilai sangat relevan dengan penelitian ini karena memiliki objek penelitian yang sama yaitu tentang buruh migran yang bekerja di Arab Saudi. Hasil penelitian tahun 2005 dengan judul skripsi: Analisis Faktor-faktor Pendorong dan Penarik Migrasi ke Arab Saudi (Kajian terhadap masyarakat Desa Gowongan Kecamatan Jatis). Penelitian ini mencoba menganalisis faktor-faktor pendorong dan penarik masyarakat Desa Gowongan yang melakukan migrasi ke Arab Saudi. (Hari, 2005) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hari menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gowongan melakukan migrasi ke Arab Saudi dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang cukup memperhatikan dan adanya lapangan pekerjaan yang lebih menjanjikan dibandingkan di daerah asal.

Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai buruh migran Saudi Arabi khususnya masyarakat Dusun Betengah Desa Samaran Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada fokus penelitiannya yaitu pada penelitian sebelumnya mengangkat faktor-faktor pendorong dan penarik migrasi sedangkan pada penelitian ini fokus pada masyarakat menjadi buruh migran di Arab Saudi saja, perbedaan selanjutnya terletak pada metodologi penelitian yaitu penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan kualitatif dan juga terletak pada tempat penelitian.

1.3.2. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini tidak hanya mengacu pada salah satu teori tertentu, karena penggunaan teori-teori tertentu akan mempersempit penelitian. Sebab tingkah laku tidak dapat diprediksi atau digeneralisasikan dalam sebuah teori tertentu. Sehubungan dengan tulisan ini, kerangka teori akan membantu dalam menentukan tujuan dan arah penelitian. Maka dalam penelitian ini ditemukan teori-teori yang relevan dengan membaginya ke dalam beberapa kerangka teori, diantaranya adalah:

Pengertian motif merupakan suatu yang melingkupi semua penggerak dalam perilaku masyarakat, yaitu suatu dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan dia berbuat sesuatu. DR. W.A. Gerungan, Dipl. Psych. Dalam bukunya “Psikologi Sosial”, untuk memahami susunan motif pribadi manusia mengenai perannya. Gerungan membagi motivasi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Motif Biogenetis

Motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif ini adalah dari diri seseorang dan berkembang dengan sendirinya. Contohnya, kebutuhan akan rasa lapar, haus, nafas, istirahat dan lain sebagainya.

b. Motif Sosiogenetis

Motif sosiogenetis adalah motif yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Yaitu berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil dari kebudayaan orang lain.

c. Motif Teogenetis

Motif teogenetis merupakan motif yang berasal dari Tuhan. Yaitu berasal dari interaksi antara manusia dengan tuhan, seperti yang terwujud dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari di mana ia berusaha merealisasikan norma-norma agamanya.

Teori migrasi menurut Everet S Lee, yaitu faktor yang mendorong dan menarik (*push and pull factory theory*) migrasi ada empat, diantaranya adalah:

- a) Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
- b) Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan
- c) Faktor penghalang antara
- d) Dan faktor-faktor pribadi

Faktor-faktor pendorong utama adalah kondisi daerah asal (pedesaan), diantaranya adalah tekanan ekonomi, jumlah keluarga yang banyak, lapangan usaha dan pekerjaan terbatas serta fasilitas hidup terbatas. Faktor penarik merupakan faktor yang berasal dari kota meliputi: tersedianya berbagai fasilitas hidup yang lebih baik, terbukanya lapangan usaha dan pekerjaan, tingkat upah dan gaji yang relatif tinggi daripada penghasilan di desa.

Sedangkan faktor penghalang meliputi jarak antara kota dan desa cukup jauh serta kurang tersedianya alat transportasi dan komunikasi di desa sehingga kota sulit terjangkau, serta pertimbangan-pertimbangan lain seperti ketidakpastian untuk meraih kehidupan yang lebih baik di kota menjadi pertimbangan bagi buruh

migran untuk bermigrasi. Sedangkan, faktor pendorong dan faktor penarik secara bersama-sama akan menimbulkan arus migrasi menjadi tinggi(Lee,2014)

1.3.2.1.Teori Migrasi

Dalam pengertian yang luas, migrasi merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen (Tjiptoherijanto, 1999).Dalam pengertian yang demikian tersebut tidak ada pembatasan baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, serta tidak dibedakan antara migrasi dalam negeri dengan migrasi luar negeri (Lee, 1991). Sejarah kehidupan suatu bangsa selalu diwarnai dengan adanya migrasi, dan oleh karena itu pula terjadi proses pencampuran darah dan kebudayaan.

Teori migrasi mula-mula diperkenalkan oleh Ravenstein (1885) dan kemudian digunakan sebagai dasar kajian bagi peneliti lainnya (Lee,1966; Zelinsky,1971 dalam wirawan, 2006). Kedua peneliti mengatakan bahwa motif utama yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi adalah alasan ekonomi.Mantra, (1999) menyebutkan bahwa beberapa teori yang mengungkapkan mengapa orang melakukan mobilitas, diantaranya adalah teori kebutuhan dan stres.Setiap individu mempunyai beberapa macam kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis.Semakin besar kebutuhan tidak dapat terpenuhi, semakin besar stres yang dialami. Apabila stres sudah melebihi batas, maka seseorang akan berpindah ke tempat lain yang mempunyai nilai kefaedahan terhadap pemenuhan kebutuhannya. Perkembangan teori migrasi demikian dikenal dengan model *stress-treshold* atau *place-utility*.Model ini bertitik tolak pada konsep yang juga digunakan Keban (1994) dan Susilowati (1998; 2001).

Selain itu, konsep teori pilihan sebagaimana dikemukakan Becker (1968) juga digunakan untuk mengetahui motivasi seseorang dalam memutuskan bekerja di luar negeri. Dalam hal demikian, individu dianggap sebagai makhluk sosial rasional dalam menentukan pilihan. Umumnya individu akan menerapkan konsep prinsip ekonomi dalam usaha memilih beberapa alternatif terbaik dan memberikan manfaat terbesar dan kerugian atau resiko yang terkecil. Jika dikaitkan dengan teori di atas maka para migran dapat digolongkan sebagai individu rasional dalam kepergiannya untuk bekerja di luar negeri. Hal ini dikarenakan alasan faktor ekonomis seperti: mencari pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan kemudahan lain serta berbagai alasan non-ekonomis lainnya misalnya aspek sosial, budaya, politik, keamanan, dan psikologi. Selain model tersebut, terdapat model yang dikembangkan oleh Speare (1975). Migrasi tenaga kerja juga dipengaruhi oleh faktor struktural seperti karakteristik sosio-demografis, tingkat kepuasan terhadap tempat tinggal, kondisi geografis daerah asal dan karakteristik komunitas.

Pada umumnya adanya ketidakpuasan pada latar belakang yang berdimensi struktural mempengaruhi seseorang melakukan migrasi. Daerah yang lahan pertaniannya tandus umumnya masyarakatnya mencari pekerjaan ke daerah lain yang lebih subur atau banyak peluang ekonominya khususnya pada sektor non-pertanian misalnya industri, perdagangan, dan jasa. Dalam cakupan yang lebih luas, masyarakat atau tenaga kerja pada suatu negara akan melakukan migrasi ke negara lain yang perekonomiannya lebih baik yang mampu menawarkan peluang kesempatan kerja dengan penghasilan yang lebih baik.

1.3.2.2.Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk adalah gerak penduduk yang melintasi batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu. Mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu;

1. Mobilitas penduduk vertikal

Sering disebut dengan perubahan status, misalnya status pekerjaan.

2. Mobilitas penduduk horisontal

Mobilitas penduduk horisontal juga disebut perpindahan penduduk secara geografis. Mobilitas penduduk horisontal dibedakan menjadi dua; yang pertama adalah mobilitas penduduk permanen yaitu gerak penduduk yang melintasi batas wilayah asal menuju wilayah lain dengan tujuan menetap di daerah tujuan. Kedua, mobilitas penduduk non permanen yaitu, gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada tujuan menetap. Mobilitas penduduk non permanen juga dibedakan menjadi dua macam yaitu, ulang alik (nglaju) adalah gerak penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dan kembali ke daerah asal pada hari itu juga dan migrasi serkuler atau sering disebut dengan gerak penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan lebih dari satu hari dan kurang dari 6 bulan. Mobilitas penduduk horisontal atau sering disebut dengan mobilitas penduduk geografis, menggunakan batas wilayah dan waktu sebagai indikatornya. Hal ini sesuai dengan paradigma ilmu geografi yang mendasarkan konsepnya atas wilayah dan waktu (Mantra, 2000).

1.3.2.3 Migrasi Internasional Tenaga Kerja

Perpindahan penduduk melampaui batas negara atau disebut dengan migrasi internasional secara umum terjadi karena dorongan faktor-faktor dari dalam negeri, berupa faktor sosial, ekonomi, politik dan bencana alam. Migrasi internasional juga disebabkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk di suatu negara, sehingga aktivitas perekonomian tidak dapat menyerap kelebihan tenaga kerja. Migrasi internasional dipandang sebagai keputusan yang rasional karena adanya tekanan kondisi eksternal yang dihadapi penduduk. Migrasi tenaga kerja merupakan bagian dari proses migrasi internasional. Migrasi tenaga kerja internasional bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja jangka pendek di negara tujuan migrasi. Penyebab utama terjadinya migrasi internasional adalah ketidaksamaan tingkat upah yang terjadi secara global. Perpindahan penduduk dari negara pengirim ke negara penerima tenaga kerja migran akan membuat negara pengirim mendapat keuntungan, sedangkan negara penerima akan mendapat keuntungan pasokan tenaga kerja murah (Safrida, 2008).

Pengiriman tenaga kerja migran Indonesia (TKI) ke luar negeri secara resmi diprogramkan oleh pemerintah sejak 1975. Program ini merupakan salah satu kebijakan yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan. Migrasi internasional berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan transisi demografi dalam suatu negara. Ketika suatu negara mengalami kemunduran ekonomi yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah dan pertumbuhan populasinya masih tinggi, aktivitas perekonomian

negara tersebut tidak dapat menyerap kelebihan tenaga kerja. Pengiriman tenaga kerja ke luar negeri merupakan salah satu pemecahan masalah ketenagakerjaan (Tjiptoherijanto, 2000).

Dalam masalah migrasi internasional tenaga kerja, kualitas pendidikan menjadi pertimbangan penting dalam mengirim tenaga kerja ke luar negeri. Menjadi tenaga kerja migran tidak hanya mempertimbangkan *skill* atau keahlian saja, tetapi pemahaman dan wawasan terutama budaya masyarakat tempat dimana mereka akan bekerja juga merupakan hal yang tidak dapat diabaikan (Safrida, 2008). Kualitas tenaga kerja dan tingkat pendidikan memiliki keterkaitan yang kuat, tenaga kerja migran yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, umumnya bekerja pada lembaga jasa yang memerlukan keahlian khusus dari pekerjanya.

Dalam teori ekonomi sumber daya manusia, pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan dan pelatihan tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja dengan demikian produktivitas kerja akan meningkat. Pendidikan merupakan tugas untuk meningkatkan pengetahuan, pengertian atau sikap para tenaga kerja sehingga mereka dapat lebih menyesuaikan dengan lingkungan kerja mereka. Pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir seorang pekerja.

Pelatihan adalah pendidikan dalam arti sempit. Pelatihan kerja diadakan untuk membekali, meningkatkan dan mengembangkan keterampilan tenaga kerja agar dapat meningkatkan kemampuan, produktivitas dan kesejahteraan tenaga

kerja. Pelatihan kerja dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan pasar kerja dan dunia usaha baik di dalam maupun di luar hubungan kerja.

Secara khusus pendidikan dan pelatihan calon tenaga kerja migran dimaksudkan untuk (Safrida, 2008):

1. Membekali, menempatkan dan mengembangkan kompetensi kerja calon tenaga kerja Indonesia.
2. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang situasi, kondisi, adat istiadat, budaya, agama, dan resiko kerja diluar negeri.
3. Membekali kemampuan berkomunikasi dalam bahasa negara tujuan dan
4. Memberi pengetahuan dan pemahaman tentang hak dan kewajiban calon tenaga kerja.

Pentingnya pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kerja, pada khususnya bagi tenaga kerja yang akan melakukan migrasi ke luar negeri maka diperlukan program-program peningkatan keterampilan di dalam negeri yang sesuai dengan kebutuhan pasar internasional.

Selain pendidikan dan pelatihan, para migran harus dibekali informasi mengenai kondisi serta kebutuhan tenaga kerja di mancanegara, sehingga mereka mengetahui dengan jelas kondisi dan resiko pekerjaan yang akan dikerjakan diluar negeri. Informasi yang paling baik bukan dari sumber resmi pemerintah tetapi dari mantan tenaga kerja migran sedangkan pemerintah bertugas membantu menyediakan informasi yang benar.

1.3.2.4. Teori Pengambilan Keputusan Bermigrasi

Beberapa pendekatan yang mendasari teori pengambilan keputusan bermigrasi ditingkat individu, yaitu pendekatan ekonomi, pendekatan psikologi serta pendekatan geografi dan demografi. Dari pendekatan mikro ekonomi, teori-teori yang mendukung pengambilan keputusan bermigrasi tenaga kerja antara lain:

1. Teori Pilihan Rasional

Dalam konsep mikro ekonomi, teori pilihan rasional (*rational expectation*) digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam pengambilan keputusan bermigrasi ditingkat individu. Menurut Todaro (1978) dorongan utama migrasi adalah pertimbangan ekonomi yang rasional terhadap keuntungan dan biaya baik dalam arti finansial maupun psikologis. Ada dua alasan individu melakukan migrasi:

a. Harapan untuk mendapat pekerjaan di kota.

Meskipun pengangguran di kota bertambah tetapi individu masih mempunyai harapan untuk mendapat salah satu pekerjaan dari banyaknya lapangan pekerjaan yang ada di kota.

b. Harapan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi

Individu yang bermigrasi berharap akan mendapat pendapatan yang lebih tinggi di tempat tujuan dibandingkan dengan daerah asal.

Besarnya harapan diukur dari perbedaan upah riil antara desa dan kota dan kemungkinan mendapatkan pekerjaan yang ada di kota (Sukirno, 1978).

Todaro mengasumsikan bahwa dalam jangka waktu tertentu harapan *income*

di kota lebih tinggi dibandingkan dengan di desa walaupun dengan memperhitungkan biaya migrasi.

Becker (1968) juga menjelaskan mengenai konsep teori pilihan rasional. Menurut Becker seorang individu dalam melakukan suatu pilihan akan memilih satu diantara beberapa alternatif pilihan yang tersedia yang dapat memberikan kegunaan yang paling maksimum. Teori ini dapat digunakan untuk mengetahui motivasi seseorang dalam mengambil keputusan untuk bermigrasi, seorang tenaga kerja akan memilih tempat atau jenis pekerjaan yang akan menghasilkan keuntungan yang maksimal dengan mengorbankan biaya dan resiko tertentu. Teori pilihan rasional ini berasumsi bahwa individu adalah pelaku ekonomi yang rasional dan bersikap netral terhadap resiko. Dengan demikian maka keputusan yang diambil akan tetap memperhitungkan untung-rugi dengan tetap mempertimbangkan biaya dan manfaat dari keputusan yang diambil (Triantoro, 1999).

2. Economic Human Capital

Pendekatan lain dari segi mikro ekonomi adalah teori *human capital*. Teori ini berasumsi bahwa perpindahan seorang individu ke tempat lain adalah untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar, tindakan ini dianggap sebagai tindakan melakukan investasi sumber daya manusia. Prinsip dasar dalam teori ini menyatakan bahwa investasi sumber daya manusia sama artinya dengan investasi di bidang usaha lain. Menurut teori ini, seseorang yang memutuskan bermigrasi berarti mengorbankan pendapatan yang seharusnya diterima di daerah asal, merupakan *opportunity cost* untuk memperoleh sejumlah pendapatan yang

jumlahnya lebih besar di tempat tujuan migrasi. Selain opportunity cost, individu juga menanggung biaya langsung dalam bentuk ongkos transportasi, biaya pemondokan dan biaya hidup lainnya. Opportunity cost dan biaya langsung yang dikeluarkan individu disebut sebagai investasi dari migran. Imbalan dari investasi yang dilakukan migran tersebut adalah adanya pendapatan yang lebih besar di daerah tujuan (Sukirno, 1978).

Dalam konteks ekonomi Teori *Segmented Labour Market* juga menyatakan, bahwa pekerja melakukan migrasi karena ditentukan oleh tingginya permintaan pasar kerja di negara lain (Todaro, 1997; Massey, dkk, 1993; dan Abella, 1999 dalam Wirawan, 2006). Dalam teori ini faktor ketertarikan pasar atas migrasi tenaga kerja jauh lebih dominan dibandingkan dengan faktor tekanan untuk berpindah oleh sebab itu lain dari daerah asal. Beberapa ahli telah membuktikan hal ini, bahwa kesempatan kerja yang luas di luar negeri menyebabkan tingginya permintaan terhadap pekerja migran tanpa skill dari pada faktor lain (Miller, 1995; Hugo, 1995; dan Chin, 1997 dalam Wirawan, 2006).

Dalam konteks pengambilan keputusan bermigrasi ditingkat individu, sebenarnya ada banyak model pendekatan teoritik yang biasa digunakan, dan salah satu di antaranya misalnya model Michael P. Todaro (1978). Menurut Todaro, dorongan utama migrasi adalah pertimbangan ekonomi yang rasional terhadap keuntungan dan biayabaik dalam arti finansial maupun psikologis. Ada dua alasan mengapa seseorang melakukan perpindahan. Pertama, meskipun pengangguran di kota bertambah, tetapi seseorang masih mempunyai harapan untuk mendapatkan salah satu dari sekian banyak lapangan kerja yang ada di kota.

Kedua, seseorang masih berharap untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi di tempat tujuan dibandingkan dengan daerah asal. Besarnya harapan diukur dari: (1) perbedaan upah riil antara desa dan kota dan (2) kemungkinan seseorang mendapatkan salah satu jenis pekerjaan yang ada di kota (Sukirno, 1978:145). Asumsi Todaro adalah bahwa, dalam jangka waktu tertentu, harapan *income* di negara lain tetap lebih tinggi di bandingkan dengan di daerah asal, walaupun dengan memperhitungkan biaya migrasi.

1.3.2.5. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi**

Faktor utama yang mempengaruhi seseorang bermigrasi adalah keinginan untuk memperbaiki salah satu aspek kehidupan, sehingga keputusan seseorang melakukan migrasi dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Menurut Lee (1987) ada empat faktor yang menyebabkan orang melakukan migrasi, yaitu:

1. Faktor-faktor daerah asal
2. Faktor-faktor yang terdapat pada daerah tujuan
3. Rintangan antara
4. Faktor-faktor individual

Diantara keempat faktor yang mempengaruhi keputusan bermigrasi, faktor individu merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan untuk migrasi. Penilaian positif atau negatif terhadap suatu daerah tergantung kepada individu itu sendiri. Besarnya jumlah pendatang pada suatu daerah dipengaruhi besarnya faktor penarik (*pull factor*) daerah tersebut bagi pendatang. Semakin maju kondisi sosial ekonomi suatu daerah akan menciptakan faktor penarik, seperti perkembangan industri, perdagangan, pendidikan,

perumahan, dan transportasi. Di sisi lain, daerah mempunyai faktor pendorong (*push factor*) yang menyebabkan sejumlah penduduk migrasi ke luar daerahnya. Faktor pendorong itu antara lain kesempatan kerja yang terbatas jumlah dan jenisnya, sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai, fasilitas perumahan dan kondisi lingkungan yang kurang baik.

Adanya faktor-faktor sebagai penarik ataupun pendorong di atas merupakan perkembangan dari teori migrasi (*The Law of Migration*) yang dikembangkan oleh E.G Ravenstein pada tahun 1885 (Mantra, 2000):

1. Para migran cenderung memilih tempat terdekat sebagai daerah tujuan
2. Faktor paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pekerjaan di daerah asal dan kemungkinan memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. Daerah tujuan harus mempunyai nilai kefaedahan (*place utility*) lebih tinggi dibanding daerah asal.
3. Berita dari orang yang telah berpindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang-orang yang ingin bermigrasi.
4. Informasi negatif dari daerah tujuan mengurangi niat penduduk (migran potensial) untuk bermigrasi.
5. Semakin tinggi pengaruh kota, semakin besar tingkat mobilitasnya.
6. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi mobilitasnya.

7. Para migran cenderung memilih daerah tempat teman atau sanak saudara bertempat tinggal di daerah tujuan. Jadi, arah mobilitas penduduk menuju ke arah datangnya informasi.
8. Pola migrasi bagi seseorang atau sekelompok penduduk sulit diperkirakan
9. Penduduk yang masih muda atau belum kawin lebih banyak melakukan mobilitas daripada penduduk yang berstatus kawin.
10. Penduduk yang berpendidikan tinggi biasanya lebih banyak melakukan mobilitas daripada yang berpendidikan rendah.

Todaro (1998) menyatakan migrasi merupakan suatu proses yang sangat selektif mempengaruhi setiap individu dengan ciri-ciri ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi tertentu, maka pengaruhnya terhadap faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi dari masing-masing individu juga bervariasi. Variasi tersebut tidak hanya terdapat pada arus migrasi antar wilayah pada negara yang sama, tetapi juga pada migrasi antar negara. Beberapa faktor non ekonomis yang mempengaruhi keinginan seseorang melakukan migrasi adalah:

1. Faktor-faktor sosial

Yang termasuk faktor sosial yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk bermigrasi antara lain, keinginan migran untuk lepas dari kendala-kendala tradisional dalam organisasi-organisasi sosial yang sebelumnya mengekang mereka.

2. Faktor-faktor fisik

Yang dimaksud dengan faktor fisik adalah pengaruh iklim dan bencana meteorologis, seperti banjir dan kekeringan.

3. Faktor-faktor demografi

Termasuk penurunan tingkat kematian yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan penduduk suatu tempat.

4. Faktor-faktor budaya

Termasuk pembinaan kelestarian hubungan keluarga besar yang berada pada tempat tujuan migrasi

5. Faktor-faktor komunikasi

Termasuk kualitas seluruh sarana transportasi, sistem pendidikan yang cenderung berorientasi pada kehidupan kota dan dampak-dampak modernisasi yang ditimbulkan oleh media massa atau media elektronik.

Model migrasi yang dikembangkan oleh Speare (1975) menyatakan bahwa migrasi penduduk dipengaruhi faktor struktural seperti faktor sosio-demografis, tingkat kepuasan terhadap tempat tinggal, kondisi geografis daerah asal dan karakteristik komunitas. Ketidakpuasan yang berlatar belakang pada dimensi struktural dapat mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi. Sebagai contoh, daerah yang lahan pertaniannya tandus biasanya masyarakatnya akan mencari pekerjaan ke daerah lain yang lebih subur atau lebih banyak peluang ekonominya, khususnya pada sektor-sektor non pertanian misalnya industri, perdagangan dan jasa. Pada umumnya masyarakat atau tenaga kerja suatu negara akan melakukan migrasi ke negara lain yang kondisi perekonomiannya lebih baik dan mampu menawarkan kesempatan kerja dengan penghasilan lebih baik.

1.3.2.6 Faktor-Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi

Menurut Milan J. Titus (1982) dalam Tatik Mariyanti (2004) dalam Wirawan 2006, mengatakan bahwa faktor-faktor daya tarik yang positif orang bermigrasi adalah:

1. Kesempatan kerja yang terdapat dalam sektor
 - a. Sektor pertanian (tidak termasuk pertanian pangan tradisional, meliputi kolonisasi agraris, perkebunan rakyat) contoh Sumatera Utara yaitu mengenai rehabilitasi perkebunan, sedangkan Lampung dan Kalimantan Tengah yaitu Transmigrasi.
 - b. Sektor Ekstraktif: terutama tambang minyak, dan usaha memperoleh kayu. Contoh: Kalimantan Timur, Riau, Sumatera Utara, dan Selatan yaitu minyak tanah, bauksit, dan kayu.
 - c. Sektor sekunder dan tersier, terutama di kota-kota yang telah bertambah dengan cepat.
2. Tingkat pendapatan regional perkapita
3. Atraksi kota
4. Faktor intuisi-intuisi sosial
5. Keresahan sosial.

Rozy Munir dalam Dasar-dasar Demografi (1981), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi ada dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penarik.

Faktor pendorong misalnya:

- a. Makin berkurangnya sumber-sumber alam

- b. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal, akibatnya masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin
- c. Adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku, di daerah asal
- d. Tidak cocok lagi dengan adat budaya/kepercayaan di daerah asal.
- e. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karier pribadi.
- f. Bencana alam baik banjir, kebakaran musim kemarau atau adanya wabah penyakit.

Faktor-faktor penarik, antara lain:

- a. Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
- b. Kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.
- c. Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan.
- e. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.
- f. Adanya aktivitas kota besar, tempat-tempat hiburan, pusatkebudayaan.

Sedangkan menurut Everett S. Lee (1976) dalam Ida Bagoes Mantra (1985), ada empat faktor yang mempengaruhi orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi:

- a. Faktor yang terdapat di daerah asal.
- b. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan.
- c. Rintangan-rintangan yang menghambat atau ringtangan antara daerah asal dan daerah tujuan.

d. Faktor-faktor pribadi atau individu.

1.3.2.7. Teori Pengambilan Keputusan Bermigrasi dalam Voluntaristic

Theory of Action

Dalam kepustakaan ilmu sosial khususnya sosiologi, kemampuan Talcott Parsons (1968) di dalam melakukan elaborasi lanjut atas satu skema teoritis seperti pada teori tindakan (Action theory), nampaknya belum ada yang menandingi. Meskipun ada banyak teori serupa yang dikemukakan oleh ahli lain dalam bidang ini (Inkeles dan Barber, 1973; Loubser, et al., 1976) tetapi sebagian besar dari pemikiran tersebut masih tetap mengkaitkannya dengan nama besar Talcott Parsons (Beilharz, 2003 : 292) Karya terkemuka Parsons yang pertama, *The Structure of Social Action*, bertujuan untuk membuktikan bahwa, empat teoritis besar pada masa peralihan abad yang lalu, sebetulnya tidaklah terpisah ke dalam mazhab (aliran-aliran) yang sama sekali berbeda, akan tetapi dalam pemikiran Parsons, justru bersatu dalam skema yang ia pandang amat fundamental. Tiga dari empat teoritis besar itu adalah ahli ekonomi, yang semuanya pernah membahas aspek-aspek non - rasional ke dalam aktivitas yang bersifat rasional (Beilharz, 2003: 292)

Ekonom Inggris terkemuka seperti Marshall misalnya, pernah menyatakan bahwa akibat paling penting dari suatu perilaku ekonomis adalah pembentukan karakter, dan bukan kepuasan konsumen. Sementara itu, ekonom sekaligus sosiolog terkemuka Italia, Vilfredo Pareto memandang aspek non logik itu sebagai persoalan yang krusial, yang ia pertentangkan dengan faktor-faktor logik di dalam kehidupan sosial. Tokoh ketiga yaitu Durkheim, yang menolak anggapan Spencer

tentang kontrak individu sebagai basis yang membentuk masyarakat dengan merujuk pada pranata kontrak yang melibatkan “elemen-elemen nonkontraktual” ke dalam semua kontrak partikular, melalui hukum dan adat istiadat (Beilharz, 2003 : 292) Pandangan Parsons yang menjadi penganut kuat pemikiran-pemikiran Durkheim, dan juga pemikiran Weber yang meyakini bahwa, etika sosial Puritan telah mempercepat transisi Eropa dari masyarakat tradisional menjadi kapitalis modern-diakui telah memberikan pengaruhnya dalam perdebatan sosiologi kontemporer era 1960-an.

Aspek-aspek pertentangan masa lampau antara materialisme dan idealisme menjadi persoalan penting di dalam karya-karya Parsons, yakni dalam membentuk berbagai positivisme dan idealisme yang kemudian ia rangkai dan ia pertemukan ke dalam teori “*Voluntaristic Action*” yang ia tulis tahun 1937 (Parsons, 1968) Menurut Parsons, “ tindakan “adalah perilaku yang disertai oleh adanya “upaya” subyektif dengan tujuan untuk mendekatkan kondisi-kondisi “situasional” atau isi kenyataan pada keadaan yang ideal atau yang ditetapkan secara normatif (Beilharz, 2003:293) Bagi Talcott Parsons, teori *Voluntaristic Action*, menunjukkan sebuah sintesis tentang dalil, asumsi dan konsep yang sangat berguna untuk memahami tindakan sosial, yang berasal dari paham utilitarianisme, positivisme dan idealisme. Ketika mengulas kembali pemikiran ahli ekonomi klasik, Parsons mencatat beberapa keunggulan dari konseptualisasi utilitarianisme tentang manusia yang tidak diatur dan atomistik di pasar bebas dan dapat bersaing secara rasional di dalam memilih tindakan-tindakan tersebut, yang

dapat memaksimalkan keuntungan bagi dirinya dalam transaksinya dengan orang lain (Turner, 1974: 30)

Bagi Parsons, rumusan tentang tertib sosial (*social order*) ternyata mengundang beberapa persoalan penting yang ia pertanyakan, antara lain (1) apakah dalam keseharian manusia selalu bertindak rasional? (2) apakah manusia memang bebas dan tidak teratur atau (3) bagaimana mungkin tatanan sosial itu ada di dalam sistem persaingan yang tidak teratur? Dalam hubungan ini, Parsons melihat pandangan utilitarian sebagai ciri-ciri pemikiran yang matang, terutama yang berkaitan dengan para pelaku (*actor*) yang berupaya mencapai tujuan (keuntungan) dengan menekankan pada kemampuan melakukan pilihan dari berbagai alternatif cara yang tersedia. Dengan pernyataan sederhana, Parsons sebenarnya ingin menunjukkan bahwa, warisan pemikiran utilitarianisme memang memberikan sumbangannya pada upaya pengembangan teori sosiologi secara berkelanjutan (Turner, 1974: 30)

Parsons juga menolak rumusan ekstrim dari para teoritisi positivisme radikal, yang cenderung melihat dunia sosial hanya dalam konteks hubungan sebab akibat, yang dapat diamati melalui sejumlah fenomena fisik. Menurut Parsons, hal semacam ini dapat atau akan mengabaikan fungsi-fungsi simbolik yang kompleks dari pikiran manusia. Lebih jauh Parsons kemudian mulai memilih konsep-konsep penting dari tradisi masing-masing mazhab tadi (utilitarianisme, positivisme dan idealisme) dan merumuskannya ke dalam “teori tindakan Voluntaristik”.

Pada titik awal inilah, sesuai dengan pembentukan strategi teorinya, Parsons mulai menyusun teori fungsional organisasi sosial. Sebagai rumusan awal, Parsons membuat konsep voluntaristic sebagai sebuah proses pengambilan keputusan subyektif dari para pelaku individual (actor), tetapi ia melihat keputusan seperti itu sebagai hasil akhir dari pertimbangan parsial terhadap jenis hambatan tertentu, baik hambatan normatif maupun hambatan situasional. Tindakan voluntaristik menurut Parsons mencakup elemen-elemen dasar sebagaiberikut (1) adanya pelaku yang di dalam konsepsi Parsons merupakan pelaku individual (pelaku perorangan) (2) yang diasumsikan sebagai orang yang sedang mengejar tujuan (goal) dan (3) pelaku juga dianggap memiliki beberapa alternatif cara atau alat untuk mencapai tujuan itu (4) pelaku dihadapkan pada berbagai macam kondisi dan situasional, seperti pembentukan biologisnya, keturunannya, dan juga berbagai hambatan ekologi eksternal, yang dapat mempengaruhi pemilihan alat untuk mencapai tujuannya itu (5) pelaku juga diatur oleh seperangkat nilai, norma dan ide-ide lainnya dimana ide-ide ini mempengaruhi apa yang dianggap sebagai tujuan dan alat, atau cara apa yang dipilih untuk meraih tujuan tersebut; sehingga, (6) tindakan voluntaristik dengan demikian mencakup pembuatan keputusan subyektif tentang alat atau cara, yang digunakan untuk meraih tujuan, dimana semuanya itu dipengaruhi oleh value, norms, other idea, kondisi dan situasional tertentu.

Melalui replikasi teori Parsons tersebut, ternyata temuan studi ini mendukung teori Sosiologi Pilihan Rasional yang membingkai penelitian ini. Menurut teori Pilihan Rasional; para aktor (migran dalam hal ini), bertindak untuk

mengejar kepentingan secara rasional yaitu untuk memaksimalkan tujuan. Fokus analisis dari model teori Pilihan Rasional ini, lebih pada aktor dan strateginya untuk meraih tujuan dari pada sistem secara keseluruhan. Teori Pilihan Rasional ini juga merupakan model pendekatan pertikaian (konflik) di dalam suatu situasi sosial dan memberikan kemungkinan tentang cara untuk menjawab pilihan individu, melalui proses pengambilan keputusan (individual decision making processes) di dalam agregasi (keluarga dan masyarakat).

1.3.2.8. Pengertian Tenaga Kerja

Menurut Aris Ananta dan Tjiptoherjanto (1990), tenaga kerja adalah sebagian dari keseluruhan penduduk yang secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa. Dengan kata lain, tenaga kerja adalah bagian penduduk yang dapat menghasilkan barang dan jasa bila ada permintaan akan barang dan jasa tersebut.

Sedangkan menurut Payaman Simanjuntak (2001), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah dan sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah dan mengurus rumah tangga, walaupun tidak bekerja, mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang ingin dan yang benar-benar menghasilkan barang dan jasa (BPS, 2012).

Angkatan kerja terdiri dari:

1. Golongan yang bekerja.

2. Golongan yang menganggur dan mencari kerja.

Sedangkan kelompok yang bukan angkatan kerja terdiri dari:

1. Golongan yang bersekolah.
2. Golongan yang mengurus rumah tangga.
3. Golongan lain-lain atau yang menerima pendapatan.

Angkatan kerja yang digolongkan bekerja (BPS, 2012) adalah:

1. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan yang lamanya bekerja paling sedikit satu jam selama seminggu yang lalu.
2. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari satu jam adalah:
 - a. Pekerja tetap, pegawai-pegawai pemerintah atau swasta yang sedang tidak masuk kerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir ataupun perusahaan menghentikan kegiatan sementara.
 - b. Petani-petani yang mengusahakan tanah pertanian yang tidak bekerja karena menunggu hujan untuk menggarap sawah.
 - c. Orang-orang yang bekerja di bidang keahlian seperti dokter, tukang cukur, dalang, dan lain-lain.

Angkatan kerja yang digolongkan menganggur dan sedang mencari pekerjaan (BPS, 2012):

1. Mereka yang belum pernah bekerja pada saat sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

2. Mereka yang pernah bekerja pada saat pencacahan, sedang menganggur dan berusaha mencari pekerjaan.
3. Mereka yang dibebastugaskan dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Golongan yang menganggur dapat dibedakan (BPS, 2012) sebagai berikut:

1. Pengangguran yaitu orang yang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan.
2. Setengah pengangguran yaitu mereka yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja dilihat dari segi jam bekerja, produktivitas kerja, dan pendapatan.

1.3.2.9. Penempatan Tenaga Kerja

Penempatan tenaga kerja yang terarah bertujuan agar tenaga kerja dapat ditempatkan secara tepat pada pekerjaan yang tepat sesuai ketrampilan, keahlian dan kemampuan. Penempatan tenaga kerja adalah proses pemberian tugas dan pekerjaan kepada tenaga kerja yang lulus seleksi untuk dilaksanakan sesuai lingkup yang telah ditetapkan serta mempertanggungjawabkan segala resiko dan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi atas tugas dan pekerjaan, wewenang serta tanggung jawabnya. Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penempatan tenaga kerja pada posisi yang tepat antara lain: prestasi akademis, pengalaman, kesehatan fisik dan mental, status perkawinan dan usia. Penempatan tenaga kerja juga dilaksanakan dengan memperhatikan kodrat, harkat, martabat, perlindungan dan kesejahteraan tenaga kerja tanpa diskriminasi.

Program penempatan tenaga kerja ke luar negeri merupakan program nasional dalam upaya peningkatan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya

serta pengembangan sumber daya manusia. Program penempatan TKI meliputi tiga tahap, yaitu pra penempatan, penempatan dan purna penempatan. Tahap pra penempatan merupakan tahap yang paling krusial karena meliputi banyak kegiatan dan melibatkan banyak instansi pemerintah (pusat dan daerah) dan pihak swasta yang bersangkutan.

Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi memegang peranan penting dalam penempatan TKI ke luar negeri. Dengan peran Disnakertrans maka dapat diketahui dengan pasti jumlah dan karakter TKI yang ditempatkan di luar negeri. Sehingga penempatan TKI ke luar negeri dapat dikendalikan.

Salah satu masalah utama dalam penempatan tenaga kerja ke luar negeri adalah, proses penempatan yang memerlukan waktu yang cukup lama. Secara umum terdapat dua faktor yang menyebabkan lamanya proses penempatan, yaitu: (1) Rekrutmen tenaga kerja dilakukan sebelum adanya permintaan tenaga kerja dari pengguna di negara tujuan, (2) pemberangkatan TKI tergantung calon pengguna TKI (Romdiati, 2001)

1.4. Metode Penelitian

Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan tujuan dan kegunaan tertentu, berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu: rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan itu dilakukan dengan cara-cara yang dilakukan itu bisa diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain bisa mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2010:1)

1.4.1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *kualitatif-deskriptif*. Adapun metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong (2002):

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apa bila berhadapan dengan kenyataan ganda
2. Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden
3. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Menurut Whitney dalam Moh.Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Penggunaan metode penelitian *kualitatif-deskriptif* berdasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, penelitian diorientasikan untuk mencari dan memahami secara mendalam data-data struktur kesadaran (*structure of consciousness*) berupa

preskripsi normative (perspektif, persepsi dan pandangan) subyek penelitian perubahan perilaku yang dilakukan oleh masyarakat pesisir. *Kedua*, berdasarkan mekanisme penelitian yang dilakukan, yaitu berpijak pada data-data penelitian, kemudian disimpulkan. Pada dasarnya pendekatan dalam penelitian ini mengutamakan penghayatan, pemaknaan dan penafsiran yang berusaha memaknai serta menafsirkan suatu peristiwa tertentu dengan perspektif peneliti.

1.4.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan selama $\pm$ 1,5 bulan yaitu dengan menetapkan lokasi penelitian di Dusun Betengah Desa Samaran Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai berikut:

1. Dusun Betengah merupakan salah satu wilayah yang banyak sekali penduduknya melakukan migrasi keluar negeri khususnya ke Arab Saudi.
2. Dusun Betengah merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan masyarakat pekerja keras.
3. Penduduk Dusun Betengah memiliki semangat yang tinggi dalam hal memperbaiki atau merubah strata sosial keluarga.

1.4.3. Tahap Pelaksanaan

No	Kegiatan	M 1	M 2	M 3	M 4	M 5	M 6	M7
1	Persiapan : a. Proposal b. Pengumpulan alat dan data	x x	x -	x -	- -	- -	- -	- -
2	Pengumpulan data di lapangan	-	-	x	x	-	-	-
3	Penulisan data	-	-	-	-	x	-	-
4	Penulisan skripsi	-	-	-	-	-	x	x

1.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis untuk mengungkap hasil dalam suatu penelitian. Terdapat beberapa metode untuk mendapatkan data dalam penelitian kualitatif, sehingga perlu diklasifikasikan upaya yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1.5.1 Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengetahui hal yang berhubungan dengan masalah penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui objektivitas dari kenyataan yang ada tentang keadaan dan kondisi objek yang akan di teliti. Penggunaan teknik observasi ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena dalam ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan.

Alasan peneliti melakukan observasi adalah, untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi, yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, serta melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Observasi partisipasi (*participant observation*) merupakan sebuah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan, dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian informan sebagai sumber informasi. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan panduan (*guide*) observasi. Pada observasi ini, peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus. Akan tetapi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu hanya observasi tidak terstruktur.

Observasi dalam penelitian ini, hanya digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari wawancara. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagaimana mengacu pada konsep observasi tidak berstruktur yang dikemukakan oleh Moh. Nazir (2005:177), bahwa, “si peneliti tidak mengetahui aspek-aspek apa dari kegiatan-kegiatan yang ingin diamatinya relevan dengan tujuan penelitiannya. Peneliti juga tidak mempunyai suatu rencana tentang cara-cara pencatatan dari pengamatannya, sebelum ia memulai kerja menggali data”.

Observasi berlangsung dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi dengan jalan-jalan dan silaturahmi. Hal ini sangat memungkinkan, mengingat peneliti merupakan pribadi yang hidup dan dibesarkan di Tambelangan-Madura. Setidaknya, peneliti mampu untuk sekedar berkomunikasi dengan para informan yang ada di Dusun Betengah, Desa Samaran, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang. Namun sebelum itu, peneliti telah menjalin hubungan baik terlebih dahulu dengan sebagian informan yang sudah bermigrasi ke Arab Saudi, yang mau berangkat ke Arab Saudi dan bahkan yang sudah bekerja di Arab Saudi. Oleh karena itu, menjaga hubungan baik dengan para informan di lokasi penelitian, menjadi suatu upaya yang sangat dioptimalkan oleh peneliti.

1.5.2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini salah satunya dengan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut mengetahui dan dapat memberikan penjelasan tentang permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan mengikuti petunjuk pedoman wawancara yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti.

Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam wawancara di lokasi penelitian, seperti yang dikemukakan oleh Lincoln and Guba dalam Sanapiah Faisal adalah:

- a. Menetapkan informan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan dibicarakan
- c. Membuka dan diakhiri dengan menutup alur wawancara

- d. Mengkonfirmasi ikhtiar hasil wawancara dengan mengahirinya
 - e. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
1. Studi kepustakaan

Pada penelitian kualitatif ini penulis sangat memperhatikan studi kepustakaan sebagai suatu langkah untuk memperdalam kajian dan fenomena yang terjadi secara mendalam dan objektif. Melalui studi kepustakaan diharapkan akan memperkaya khazanah pengetahuan dan mampu mengungkapkan fenomena yang terjadi secara tepat.

1.6. Teknik Penentuan Informan

Untuk mengumpulkan data, telah ditentukan para informan yang akan memberikan informasi mengenai masalah yang diteliti. Penentuan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu:

1. Menentukan informan sebanyak 6 orang. informan yang merupakan penduduk Dusun Betengah sebanyak 6 (enam) orang.
2. Informan merupakan penduduk Dusun Betengah, yang akan memberikan informasi harus memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Beberapa kriteria tersebut adalah sebagai berikut :
 - a. Informan merupakan penduduk asli Dusun Betengah yang berdomisili di Dusun Betengah yang pernah melakukan migrasi ke Arab Saudi.
 - b. Informan merupakan penduduk asli Dusun Betengah yang sedang melakukan migrasi ke Arab Saudi.
 - c. Informan berusia antara 30 tahun sampai 60 tahun , dengan alasan umur tersebut dinilai cukup dewasa, bisa berfikir secara tepat dan

mampu memberikan informasi yang benar mengenai pengalaman migrasi.

1.6.1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, adapun definisi dari analisis deskriptif itu sendiri adalah suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat di amati. Pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat di amati dari subyek itu sendiri. Penggunaan analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menyajikan gambaran mengenai faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi minat buruh migran untuk bekerja ke Arab Saudi.

1.6.2. Uji Keabsahan Hasil Penelitian.

Menurut Kriyantono (2006) Penelitian kualitatif ialah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau informan, bahkan populasi atau informan yang diambil sangat terbatas. Jika data sudah mendalam dan cukup menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari informan lain.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.”

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong:

- a) Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
- b) Metode ini secara tidak langsung hakikatnya berhubungan antara peneliti dan informan.
- c) Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi

1.6.3. Uji Kredibilitas.

Merupakan validitas internal dengan melakukan pengujian dan pengecekan silang terhadap tingkat keterpercayaan data melalui pengamatan yang berulang, yang diperoleh lewat ketekunan, pengamatan terhadap masalah-masalah yang diteliti.

Pengujian kredibility dilakukan melalui:

Uji Triangulasi yaitu uji keabsahan dapat dilakukan dengan pendekatan triangulasi dengan kemungkinan melakukan terobosan metodologis terhadap masalah tertentu yang kemungkinan dapat dilakukan seperti apa yang

dikemukakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi dengan sumber data.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan; a) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan dokumentasi data, b) membandingkan dengan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, c) membandingkan apa yang dikatakan para informan tentang obyek penelitian terhadap situasi, d) membandingkan keadaan dan perspektif informan dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda dan orang pemerintahan, e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber data dikarenakan, agar hasil pengumpulan data yang sudah terkumpul cepat, tepat dan benar. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dengan waktu dan alat yang berbeda. Data dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa sumber data tersebut.

Dalam metode kualitatif ada beberapa cara yang dilakukan peneliti dalam mengecek dan membandingkan data yang diperoleh, cara-cara tersebut sebagai berikut: *Pertama*, peneliti membandingkan antara hasil data pengamatan

dengan hasil data wawancara. *Kedua*, peneliti membandingkan pendapat yang dikatakan informan di depan umum dengan pendapat yang dikatakan secara pribadi. *Ketiga*, membandingkan keadaan dan perspektif subyektif penelitian, sepanjang penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. *Keempat*, peneliti membandingkan keadaan dari perspektif sumber informasi (*informan*) dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain. *Kelima*, membandingkan antara data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan (Moleong, 2000: 178).

1.6.4. Uji Dependability

Merupakan validitas data melalui pemeriksaan yang cermat terhadap seluruh komponen dan proses penelitian dalam melihat apakah hasil data yang diperoleh sesuai dengan rancangan penelitian yang dibuat.

Pada penelitian ini menggunakan kedua uji tersebut yaitu uji kredibility dan uji dependability. Dikarenakan dalam penelitian ini dalam setiap melakukan wawancara menyesuaikan rancangan yang telah dirancang penulis dan didukung oleh teori-teori yang bersangkutan agar diperoleh hasil penelitian yang diinginkan.